

**EKONOMI ISLAM DAN AKSIOLOGI KEADILAN: SEBUAH TINJAUAN TERHADAP PRINSIP-PRINSIP DAN IMPLEMENTASINYA**

**Ahmad Wahyudi Zein<sup>1</sup>, Noni Artiya Syahputri<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [ahmadwahyudizein@uinsu.ac.id](mailto:ahmadwahyudizein@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [noniartiyaa@gmail.com](mailto:noniartiyaa@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak** – Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data tersebut diperoleh dari literatur kepustakaan baik itu berupa jurnal-jurnal dan buku-buku referensi dengan cara mempelajari, memahami, dan menelaah hal-hal yang berhubungan dengan topik yang relevan dengan Aksiologi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Aksiologi merupakan bagian dari filsafat ilmu yang menekankan pembahasannya disekitar bilai guna atau manfaat suatu ilmu pengetahuan. Ilmu ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah ekonomi rakyat yang dilhami oleh nilai-nilai Islam. Dalam sudut pandang aksiologis, ekonomi syari'ah dapat dilihat mengenai nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Implementasi ekonomi syariah tidak hanya didasarkan pada tujuan pragmatis dalam pemenuhan kebutuhan saja, namun lebih daripada itu ilmu ekonomi syariah merupakan perwujudan umat muslim dalam menjalankan pengabdian kepada Allah. kekuatan penggerak utama ekonomi Islam adalah kerja sama.

**Kata Kunci:** Aksiologi, Ekonomi Islam.

*Abstract* – This research uses a qualitative data type. The data sources in this study are secondary data, which were obtained from literature, including journals and reference books, through studying, understanding, and analyzing relevant topics related to Axiology. The data analysis technique used in this research is descriptive analysis. Axiology is a branch of the philosophy of science that emphasizes discussions around the value and benefits of a particular knowledge. Islamic economics is a social science that studies the economic issues of the people, inspired by Islamic values. From an axiological perspective, Islamic economics can be seen in terms of the values embedded within it. The implementation of Islamic economics is not solely based on pragmatic goals of fulfilling material needs, but rather, it serves as a manifestation of Muslims' devotion to Allah. The main driving force of Islamic economics is cooperation.

**Keywords:** Axiology, Islamic Economics.

## PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang sangat menyeluruh dan sangat sempurna. Kesempurnaan agama islam bukan hanya mengatur terhadap peribadahan semata tetapi juga mengatur seluruh kehidupan manusia. Kesempurnaan agama Islam banyak diterangkan dalam ayat-ayat Al Quran seperti halnya surat Al-Maidah ayat 3, surat Al-An'am ayat 38. Salah satu bagian aspek yang menjadi fokusnya antara lain adalah mengatur terhadap muamalah ataupun dalam bidang ekonomi. Hal demikian menunjukkan bahwa perhatian ataupun tinjauan Islam dalam bidang ekonomi cukup besar, perhatian-perhatian tersebut dengan banyaknya kajian-kajian Islam baik dalam Al-Quran, sunnah serta ijtihad para ulama. Rasulullah SAW pernah menyebutkan bahwa ekonomi adalah pilar dari pada pembangunan dunia. Kemudian, dalam beberapa keterangan menyebutkan bahwa para pedagang atau para pengusaha adalah sebagai profesi terbaik, bahkan mewajibkan umat Islam untuk melakukan penguasaan terhadap perdagangan. Dalam sebuah hadis dijelaskan. Dari Rafi' bin Khadij, ia berkata, Rasulullah ditanya, "Wahai Rasulullah, pekerjaan apakah yang paling baik?" Beliau menjawab, "Pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap perniagaan yang baik."

Dengan begitu konsennya agama Islam terhadap ekonomi, maka tidak aneh banyak karya-karya para ulama dengan ke produktifannya menghasilkan kajian-kajian yang membahas kaitannya dengan ekonomi Islam. Referensi kitab-kitab fikih yang dihasilkan para ulama banyak yang membahas kaitan dengan topik-topik muamalah (MUNANDAR & RIDWAN, 2023). Tradisi mensyaratkan keberadaan manusia tradisional yang diasumsikan dimotivasi oleh kepentingan kelompok atau komunitas dari mana ia berasal. Konvensi, tradisi dan kebiasaan memainkan peranan positif dalam kehidupan ekonomi. Imperatif-imperatif social: ekonomi dan politik tersubordinasi di bawah kebutuhan-kebutuhan sosial. Kapitalisme manusia ekonomi yang dimotivasi oleh kepentingan pribadi dan maksimisasi keuntungan, diasumsikan sangat individualistik dan kompetitif. Imperatif-imperatif ekonomi: Kebutuhan-kebutuhan sosial dan politik tersubordinasi di bawah kebutuhan ekonomi. Sosialisme Negara yang dipandu oleh keyakinan akan kurangnya keharmonisan kepentingan, konflik kelas dan materialisme historis berada pada posisi terbaik untuk mengetahui pilihan dan kebijakan yang bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan. Imperatif-imperatif politis: Kebutuhan sosial dan ekonomi berada di bawah subordinasi kebutuhan-kebutuhan politik Islam. Mensyaratkan keberadaan manusia Islam: Evolusi kesadaran Islam dan perwujudan yang konsekuen pada relasi produksi Islami. Manusia Islam diasumsikan sebagai pemaksimalisasi ekonomi dengan kendala etik dan moral dari syariah dianggap sebagai individualis kooperatif dan bertanggungjawab secara social. Etika dan Moral: Kebutuhan-kebutuhan ekonomi sosial dan politik yang terpadu berada dalam subordinasi imperatif keyakinan syariah Islam.

Dalam pandangan Islam bahwa wahyu (dalil naqli) adalah sumber utama dari semua informasi yang ada di dalam kehidupan sosial dan alam semesta ini. Sehingga wacana keilmuan baik dari aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis harus dalam koridor wahyu yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga produk pemikiran yang dihasilkan tidak akan menyimpang dari nilai-nilai Islam, meskipun hasil kajian empiris masih memberikan peluang terjadinya perbedaan karena memang Islam memberikan tempat yang proporsional terhadap kemampuan ijtihadi seseorang tetapi tetap dalam koridor kerangka pemikiran yang dibangun dari landasan Islam. Implementasi sistem ekonomi dalam aktivitas ekonomi terkait dengan asumsi-asumsi dasar yang dibangun dari masing-masing sistem ekonomi tersebut. (Ahmad Afan Zain, 2021)

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data tersebut diperoleh dari literatur kepustakaan baik itu berupa jurnal-jurnal dan buku-buku referensi dengan cara mempelajari, memahami, dan menelaah hal-hal yang berhubungan dengan topik yang relevan dengan Aksiologi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Proses penelitian dimulai dengan identifikasi sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan Aksiologi dalam ekonomi islam. Peneliti melakukan pencarian di database akademik dan perpustakaan untuk menemukan referensi yang mencakup teori Aksiologi, prinsip-prinsip syariah, serta studi kasus yang menunjukkan penerapan dalam Aksiologi berbagai industri. Sumber-sumber ini kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan konsep-konsep yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Aksiologi Dan Ekonomi Islam**

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani “axios” yang berarti layak, pantas, nilai dan “logos” yang berarti ilmu. Aksiologi merupakan analisis tentang nilai-nilai yang berarti membatasi arti, ciri-ciri, asal, tipe, kriteria atau status epistemologi dari nilai tersebut. Aksiologi adalah cabang Filsafat yang menganalisis tentang hakikat nilai yang meliputi nilai nilai kebenaran, keindahan, kebaikan, dan religius(Rahmadani et al., 2021).

Aksiologi merupakan bagian dari filsafat ilmu yang menekankan pembahasannya disekitar nilai guna atau manfaat suatu ilmu pengetahuan. Diantara ilmu pengetahuan adalah memberikan kemashlahatan dan berbagai kemudahan bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Aspek ini menjadi sangat penting dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan, sebab suatu cabang ilmu yang tidak memiliki nilai aksiologis, maka cenderung mendatangkan kemudharatan bagi kelangsungan hidup manusia. Bahkan tidak menutup kemungkinan ilmu yang bersangkutan menjadi ancaman yang sangat berbahaya, baik bagi keberlangsungan kehidupan sosial maupun keseimbangan alam.

Dengan demikian aksiologi adalah salah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang nilai-nilai atau norma-norma terhadap sesuatu ilmu.<sup>4</sup> Mengenai nilai itu sendiri dapat jumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti katakata adil dan tidak adil, jujur dan curang, benar dan salah, baik dan tidak baik. Hal itu semua mengandung penilaian karena manusia yang dengan perbuatannya berhasrat mencapai atau merealisasikan nilai. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Aksiologi ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai, pada umumnya ditinjau dari sudut pandangan kefilosofatan.

Aksiologi dalam islam adalah ilmu yang mempelajari tentang nilai atau etika. Dan etika (akhlak) merupakan tujuan pokok bagi orang yang mempelajari ilmu itu sendiri. Sebagian lain berpendapat, bahwa ilmu adalah sebagai jalan, atau sarana untuk memperoleh etika, kemudahan-kemudahan dalam hidupnya di dunia. Dalam konstruksi keilmuan islam, ilmu bekerja dalam bingkai paradigma islam itu sendiri, dimana ilmu bersumber langsung dari teks wahyu Al-quran. Maka nilai etis yang terkandung dalam ilmu keislaman berada dalam bingkai etika-moral yang sangat erat. Karena misi kenabian Muhammad Saw adalah membangun etika-moral (akhlak).(Harahap & Salminawati, 2022)

Ekonomi, pada umumnya didefinisikan sebagai kajian tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumber-sumber produktif yang langka untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa serta mendistribusikannya untuk dikonsumsi.

Atas dasar ini, kehidupan ekonomi sangat dekat dengan perilaku hidup manusia dan menarik perhatian para pemikir kontemporer untuk mengkajinya, baik ditinjau dari

sisi teoritik

maupun praktisnya (Huda, 2013). Ilmu ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah ekonomi rakyat yang dilhami oleh nilai-nilai Islam. Sejauh mengenai masalah pokok, hampir tidak terdapat perbedaan apapun antara ilmu ekonomi Islam dan ilmu ekonomi modern. (Bakar, 2020)

### **Ilmu Ekonomi Islam Dalam Perspektif Aksiologi**

Dalam sudut pandang aksiologis, ekonomi syariah dapat dilihat mengenai nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Implementasi ekonomi syariah tidak hanya didasarkan pada tujuan pragmatis dalam pemenuhan kebutuhan saja, namun lebih daripada itu ilmu ekonomi syariah merupakan perwujudan umat muslim dalam menjalankan pengabdian kepada Allah. Pengabdian ini berupa pelaksanaan terhadap perintah Allah untuk memakmurkan bumi seisinya. Maka dari itu, implementasi ekonomi syariah selalu memperhatikan keharmonisan dan kelestarian alam. Ekonomi syariah tidak hanya mengajarkan untuk memperoleh kebahagiaan dunia semata, namun lebih dari itu kebahagiaan akhirat juga diutamakan. Hal ini sesuai dengan tujuan hidup manusia yang ingin memperoleh kebahagiaan dari aspek materiil maupun spiritual serta kebahagiaan dari sisi individual maupun social.

Nilai-nilai ekonomi syariah yang didapatkan dari pendekatan aksiologis terangkum dalam output ekonomi syariah berupa keselamatan dan kesejahteraan umat manusia di dunia dan akhirat. Ekonomi syariah menolak segala bentuk eksploitasi yang mengakibatkan kerusakan (mafsadah) ataupun penindasan. Hal ini merupakan antithesis dari prinsip masalah dalam segala kegiatan ekonomi syariah. Masalah adalah suatu kondisi dimana seluruh umat manusia memperoleh kemuliaan dari aspek materiil maupun non materiil. Kemuliaan ini seringkali bersifat relatif, maka dari itu kemaslahatan ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kesejahteraan yang mana tidak didapatkan ketimpangan luar biasa diantara individu atau sekelompok masyarakat lainnya. Tidak dibenarkan dalam ekonomi syariah, jika individu atau sekelompok tertentu hidup dalam kesejahteraan atau kecukupan rezeki, namun disisi lain masih banyak individu atau kelompok didekatnya mengalami kelaparan atau kemiskinan. Jadi ekonomi syariah mengajarkan nilai-nilai semangat untuk mengupayakan rezeki seoptimal mungkin, dan dibarengi dengan ajaran sedekah atau infak dalam mengimplementasikan hartanya untuk kemaslahatan ummat. Dalam konteks kemaslahatan ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *min haitsu al wujud* dan *min haitsu al adam*. *Min haitsu al wujud* merupakan bentuk kegiatan ekonomi syariah yang selalu dimuarakan dalam mencapai kemaslahatan. Sementara, maksud *min haitsu al adam* adalah upaya dalam melakukan ekonomisyariah dalam mereduksi atau menghilangkan segala yang menghambat mengenai kemaslahatan itu sendiri.

Dalam pandangan ulama ushul, konsep masalah tidak diatur secara baku dalam hukum syar'i terhadap pengakuannya ataupun pembatalannya. Berbagai pendapat mencoba menguraikan berbagai bentuk kemaslahatan dari manusia. Al-Ghazali menyebut ada lima bentuk kemaslahatan yaitu: agama; jiwa; akal; keturunan dan harta. Lima bentuk kemaslahatan ini merupakan kebutuhan dasar bagi manusia yang mana jika tidak terpenuhi diantaranya maka akan terjadi ketidakseimbangan sehingga kebahagiaan dunia dan akhirat tidak tercapai sepenuhnya. Masalah sendiri pada dasarnya merupakan bagian dari tujuan hidup yang hakiki yaitu *falah* (kebahagiaan dunia dan akhirat). Dalam konteks kehidupan dunia, *falah* dapat diuraikan dalam tiga pengertian yaitu kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan, serta kekuatan dan kehormatan. Sementara, arti *falah* dalam konteks akhirat adalah kelangsungan hidup abadi, kesejahteraan abadi, kemuliaan abadi, dan pengetahuan abadi.

Dalam beberapa tahun kebelakang, ekonomi syariah menjadi objek menarik bagi sebagian besar kalangan. Potensi perkembangannya dimasa yang akan datang yang menjanjikan membuat kajian ekonomi syariah semakin diminati. Namun, dalam beberapa pendekatan, kajian ilmu ekonomi syariah masih cenderung didominasi dalam pendekatan keagamaan

dibanding dengan kajian yang bersifat objektif ilmiah. Akibatnya, beberapa kajian masih terbelenggu pada perdebatan mengenai penafsiran-penafsiran kaidah keagamaan klasik dalam kaitan kesesuaiannya dengan ekonomi syariah kontemporer. Diakui atau tidak sistem ekonomi syariah yang dijalankan setidaknya sejak islam lahir (konteks sejak periode Nabi SAW) bukan merupakan suatu sistem sempurna yang dapat diaplikasikan di mana saja atau kapan saja. Diskursus mengenai keilmiah objek-objek ekonomi syariah harusnya dilaksanakan secara konsisten sehingga menghasilkan konstruksi konsep ilmu ekonomi syaria'ah yang sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini tentunya tidak keluar dari pegangan utama yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Adanya transformasi kehidupan sosial dari berbagai zaman menyebabkan beragam kebutuhan manusia berkembang begitu kompleks. Oleh sebab itu, kajian terhadap ilmu ekonomi syariah harus disesuaikan dengan konteks realita yang ada, dan tidak terjebak pada dalil-dalil yang dimaknai secara sempit. (Nihayah & Rifqi, 2023)

### **Implementasi Prinsip-prinsip Ekonomi Islam**

Ekonomi syariah sebagai salah satu sistem ekonomi yang eksis di dunia, untuk hal-hal tertentu tidak berbeda dengan sistem ekonomi mainstream, seperti kapitalisme. Mengejar keuntungan sebagaimana dominan dalam sistem ekonomi kapitalisme, juga sangat dianjurkan dalam ekonomi syariah. Namun, dalam banyak hal terkait dengan keuangan, Islam memiliki beberapa prinsip yang membedakannya dengan sistem ekonomi lain:

#### **1. Prinsip Tauhid**

Keasadaran tauhid akan membawa pada keyakinan dunia akhirat secara simultan, sehingga seorang pelaku ekonomi tidak mengejar keuntungan materi semata. Kesadaran ketauhidan juga akan mengendalikan seorang atau pengusaha muslim untuk menghindari segala bentuk eksploitasi terhadap sesama manusia. Dari sini dapat dipahami mengapa Islam melarang transaksi yang mengandung unsur riba, pencurian, penipuan terselubung, bahkan melarang menawarkan barang pada konsumen pada saat konsumen tersebut bernegosiasi dengan pihak lain.

Dampak positif lainnya dari prinsip tauhid dalam sistem ekonomi Islam adalah antisipasi segala bentuk monopoli dan pemusatan kekuatan ekonomi pada seseorang atau satu kelompok saja. Atas dasar ini pulalah Alquran membatalkan dan melarang melestarikan tradisi masyarakat Jahiliyah, yang mengkondisikan kekayaan hanya beredar pada kelompok tertentu saja.

#### **2. Prinsip Keadilan**

Implementasi keadilan dalam aktivitas ekonomi adalah berupa aturan prinsip interaksi maupun transaksi yang melarang adanya unsur:

- a. Riba, merupakan salah satu rintangan yang seringkali menggiurkan banyak orang untuk mendapatkan keuntungan. Dalam Alquran kata riba digunakan dengan bermacam-macam arti, seperti tumbuh, tambah, menyuburkan, mengembangkan serta menjadi besar dan banyak. Secara umum riba berarti bertambah baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Menurut etimologi, kata al-riba bermakna *zada wa nama* yang berarti bertambah dan tumbuh. Al-Syirbashi (1981:91) mendefinisikan riba dengan: kelebihan atau tambahan pembayaran tanpa ada ganti atau imbalan yang disyaratkan bagi salah seorang dari dua orang berakad (bertransaksi).
- b. Masyir, Secara bahasa maisir semakna dengan qimar, artinya judi, yaitu segala bentuk perilaku spekulatif atau untung-untungan. Islam melarang segala bentuk perjudian. Pelarangan ini karena judi dengan segala bentuknya mengandung unsur spekulasi dan membawa pada kemudharatan yang sangat besar. Perbuatan yang dilakukan biasanya berbentuk permainan atau perlombaan. Larangan terhadap judi dapat ditemukan dalam sejumlah ayat Alquran dan teks-teks hadi Nabi saw. Di antara ayat Alquran yang melarang praktek perjudian adalah al-Baqarah/2: 219, al-Maidah/5:90.

- c. Gharar, Secara bahasa garar berarti bahaya atau resiko. Dari kata garar juga terbentuk kata gharar yang berarti memberi peluang terjadinya bahaya. makna asli garar adalah sesuatu yang pada lahirnya menarik, tetapi tercela secara terselubung. Sejalan dengan makna ini, kehidupan di dunia dinamai Alquran dengan fenomena yang penuh manipulasi. Dalam interaksi sosial maupun transaksi finansial garar bisa mengambil bentuk adanya unsur yang tidak diketahui atau tersembunyi untuk tujuan yang merugikan atau membahayakan pihak lain.

### **3. Prinsip Kemaslahatan**

Secara sederhana, maslahat bisa diartikan dengan mengambil manfaat dan menolak kemudaratan atau sesuatu yang mendatangkan kebaikan, keselamatan, faedah atau guna. Hakikat kemaslahatan adalah segala bentuk kebaikan dan manfaat yang berdimensi integral duniawi dan ukhrawi, material dan spritual, serta individual dan sosial. Aktivitas ekonomi dipandang memenuhi maslahat jika memenuhi dua unsur, yakni ketaatan (halal) dan bermanfaat serta membawa kebaikan (thayyib) bagi semua aspek secara integral. Dengan demikian, aktivitas tersebut dipastikan tidak akan menimbulkan mudarat.

### **4. Prinsip Ta'awun (tolong –menolong)**

Mencari keuntungan atau akad komersil dengan berbagai aktivitas ekonomi adalah sesuatu yang terpuji dalam ajaran Islam. Akan tetapi, aktivitas ekonomis tersebut diharapkan memberi dampak positif terhadap masyarakat, tidak boleh ada yang terzalimi. Instrumen untuk mencapai tujuan ini, disyariatkanlah berbagai akad, transaksi, atau kontrak. Jika sebaliknya, cara-cara mendapatkan harta menyebabkan kemudaratan bagi pihak lain, maka akad tersebut menjadi batal, dan penggunaannya yang tidak etis dan egaliter akan membuat individu yang bersangkutan tercela dalam pandangan syarak

### **5. Prinsip Keseimbangan**

Konsep ekonomi syariah menempatkan aspek keseimbangan (tawazun/equilibrium) sebagai salah satu pilar pembangunan ekonomi. Prinsip keseimbangan dalam ekonomi syariah mencakup berbagai aspek; keseimbangan antara sektor keuangan dan sektor riil, resiko dan keuntungan, bisnis dan kemanusiaan, serta pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam. (Mursal, 2017)

## **KESIMPULAN**

Islam adalah agama yang sangat menyeluruh dan sangat sempurna. Kesempurnaan agama islam bukan hanya mengatur terhadap peribadahan semata tetapi juga mengatur seluruh kehidupan manusia. Kesempurnaan agama Islam banyak diterangkan dalam ayat-ayat AlQuran seperti halnya surat Al-Maidah ayat 3, surat Al-An'am ayat 38. Salah satu bagian aspek yang menjadi fokusnya antara lain adalah mengatur terhadap muamalah ataupun dalam bidang ekonomi. Hal demikian menunjukkan bahwa perhatian ataupun tinjauan Islam dalam bidang ekonomi cukup besar, perhatian-perhatian tersebut dengan banyaknya kajian-kajian Islam baik dalam Al-Quran, sunnah serta ijtihad para ulama. Rasulullah SAW pernah menyebutkan bahwa ekonomi adalah pilar dari pada pembangunan dunia. Kemudian, dalam beberapa keterangan menyebutkan bahwa para pedagang atau para pengusaha adalah sebagai profesi terbaik, bahkan mewajibkan ummat Islam untuk melakukan penguasaan terhadap perdagangan. Dalam sebuah hadis dijelaskan.

Dengan kata lain, membahas tentang ruang lingkup dan batas-batas ilmu pengetahuan. Tetapi, kita dituntut menempatkan kebenaran rasional dan fakta empiris dalam kerangka Islam secara keseluruhan. Nyatanya, Islam memandang penting kedudukan akal, sampai-sampai Allah murka terhadap orang-orang yang tidak mau menggunakan akalnya. Kajian aksiologis ekonomi Islam ialah membicarakan ekonomi Islam dari segi nilai dan manfaat. Prinsip ekonomi Islam yaitu semua aktivitas manusia termasuk ekonomi harus selalu bersandar kepada

tuhan dalam ajaran Islam tidak ada pemisahan antara dunia dan akhirat berarti dalam mencari rizki harus halal lagi baik. Secara garis besar ekonomi Islam memiliki beberapa prinsip dasar yaitu Al-qur'an dan sunnah sebagai sumber pengaplikasiannya. Sumber daya dipandang sebagai pemberian atau titipan dari Allah, swt kepada manusia. Islam mengakui pemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu. Kekuatan penggerak utama ekonomi Islam adalah kerja sama. Diskursus terhadap konseptualisasi ilmu ekonomi syariah masih menjadi kajian menarik dalam kurun waktu terakhir. Jurnal ini menjadi bagian dari diskursus tersebut yang memberikan analisis konsep ilmu ekonomi syariah melalui pendekatan filsafat. Fokus menganalisis konsep ilmu ekonomi syaria'ah dari perspektif salah satu tiga cabang ilmu filsafat yaitu aksiologi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Afan Zain. (2021). Ekonomi Islam Dalam Konsep Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi. *Al-Maqashid: Journal of Economics and Islamic Business*, 1(1), 63–71. <https://doi.org/10.55352/maqashid.v1i1.251>
- Bakar, A. (2020). Prinsip Ekonomi Islam Di Indonesia Dalam Pergulatan Ekonomi Milenial. *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum*, 4(2), 233–249. <https://doi.org/10.52266/sangaji.v4i2.491>
- Harahap, A. N., & Salminawati. (2022). Aksiologi Ilmu Dalam Perspektif Islam Dan Barat. *Journal Of Social Research*, 1(3), 748–753. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i3.143>
- Huda, C. (2013). Pemikiran Ekonomi Bapak Ekonomi Islam; Ibnu Khaldun. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(1), 103–124. <https://doi.org/10.21580/economica.2013.4.1.774>
- MUNANDAR, A., & RIDWAN, A. H. (2023). Keadilan Sebagai Prinsip Dalam Ekonomi Syariah Serta Aplikasinya Pada Mudharabah. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 7(1), 89. <https://doi.org/10.15548/maqdis.v7i1.453>
- Mursal, M. (2017). IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP EKONOMI SYARIAH: Alternatif Mewujudkan Kesejahteraan Berkeadilan. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 1(1), 75–84. <https://doi.org/10.24815/jped.v1i1.6521>
- Nihayah, A. Z., & Rifqi, L. H. (2023). Analisis Ilmu Ekonomi Syariah dalam Kerangka Filsafat. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 6(2), 210–218. <https://doi.org/10.31949/maro.v6i2.4522>
- Rahmadani, E., Armanto, D., Syafitri, E., & Umami, R. (2021). Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Karakter. *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 307. <https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.680>